

**PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING DALAM PEMBEBANAN
BIAYA OVERHEAD PABRIK PADA PABRIK KELAPA SAWIT
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO)
MEDAN**

SKRIPSI

Oleh :

**PUTRI YULIA INDAH SARI HASIBUAN
NPM : 10 833 0154**



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2014

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)20/2/24

JUDUL : PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING DALAM PEMBEBANAN BIAYA OVERHEAD PABRIK PADA PABRIK KELAPA SAWIT PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN
NAMA : PUTRI YULIA INDAH SARI HASIBUAN
NIM : 10 833 0154
JURUSAN : AKUNTANSI

Menyetujui :
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



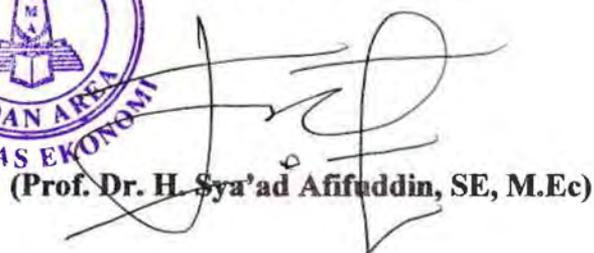
(Drs. Ali Usman Siregar, M. Si)

(Dra. Hj. Rosmaini, M.MA, Ak)

Mengetahui :

Ketua Jurusan

Dekan



(Linda Lores, SE, M.Si)

(Prof. Dr. H. Sya'ad Afifuddin, SE, M.Ec)

Tanggal Lulus :

2014

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)20/2/24

ABSTRAK

PUTRI YULIA INDAH SARI HASIBUAN, NPM : 108330154, PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING DALAM PEMBEBANAN BIAYA OVERHEAD PABRIK PADA PABRIK KELAPA SAWIT PT.PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN

Untuk dapat selalu survive dalam persaingan bisnis yang semakin ketat, setiap badan usaha berupaya untuk selalu mengembangkan diri, baik dari segi kualitas dan kuantitas maupun perbaikan dan penyempurnaan dalam penentuan biaya produknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketepatan penggunaan sistem ABC dalam pembebanan biaya overhead pabrik untuk penyempurnaan penentuan biaya produk. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tujuan penerapan ABC.

Untuk tujuan di atas, telah dilakukan penelitian di PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang beralokasi di jalan Sei Batanghari, Medan dan PKS Sei Silau PTPN III di Desa Sei Silau, Kabupaten Asahan. Perusahaan ini bergerak di bidang usaha perkebunan, pengolahan, budidaya dan pemasaran hasil perkebunan kelapa sawit yang menghasilkan CPO dan inti sawit dll. Data telah dikumpulkan dengan terlebih dahulu menyusun dan membuat daftar pertanyaan dengan pihak-pihak perusahaan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dalam membebankan biaya overhead pabrik dengan menggunakan activity based costing belum sepenuhnya sesuai dengan konsep activity based costing, disebabkan oleh cost driver yang digunakan kurang beragam sebagai cerminan dari aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya. Oleh karena itu, agar activity based costing dapat sepenuhnya diterapkan maka sangat diperlukan kerja sama yang baik antara pihak yang terkait.

Kata Kunci : Sumber daya, Aktivitas, Pembebanan Biaya Overhead Pabrik

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul “ Penerapan Activity Based Costing Dalam Pembebanan Biaya Overhead Pabrik Pada Pabrik Kelapa Sawit PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan”. Adapun maksud dari penelitian skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, Program Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti tidak terlepas dari bantuan dan peranan semua pihak. Untuk itu, peneliti tak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof.Dr.H.Sya'ad Afifuddin, MEc, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
2. Ibu Linda Lores, SE, Msi selaku Ketua Jurusan Akuntansi dan Bapak M.Idris Dalimunthe, SE, Msi, selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
3. Bapak Drs. Ali Usman Siregar, Msi, selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan bimbingan kepada Peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Hj. Rosmaini, MMA, Ak, selaku Dosen Pembimbing II dan Bapak Ahmad Prayudi, SE, MM yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulisan skripsi ini.

5. Pimpinan dan pihak Manajemen PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, khususnya Bapak Purwanto, yang telah membantu peneliti dalam memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.
6. Terkhusus buat kedua orang tua saya “ Ayah dan Mama “. M. Yusuf Hasibuan dan Ratna Sitorus. yang memberikan doa, dan semangat yang sangat besar buat peneliti dalam segala hal.
7. Abang, Kakak dan Adik saya M. Lias Irawan Hasibuan. SE, Kristina Eva Saulina, dan Halimah Tu ssa” Diyah Hasibuan, terima kasih atas doa dan dukungannya.
8. Teman- teman seperjuangan angkatan 2010 Reguler Pagi : April Leni dan seluruh teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dan menyemangati peneliti selama kegiatan perkuliahan hingga pengerjaan skripsi ini.

Akhir kata dengan kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Atas kritik dan saran yang bersifat membangun, peneliti mengucapkan terima kasih. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Medan, Mei 2014

Putri Yulia Indah Sari Hasibuan

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR TABEL | vi |
| DAFTAR GAMBAR | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN | viii |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Masalah | 4 |
| D. Manfaat Penelitian | 4 |
| BAB II : LANDASAN TEORI | |
| A. Pengertian Activity Based Costing | 5 |
| B. Konsep Activity Based Costing | |
| 1. Prosedur Activity Based Costing | 9 |
| 2. Cost Driver dan Activity Cost Pool..... | 11 |
| C. Manfaat Activity Based Costing..... | 12 |
| D. Pembebanan Biaya Overhead Pabrik..... | 14 |
| BAB III: METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis, Lokasi, dan Waktu Penelitian..... | 20 |
| B. Populasi dan Sampel..... | 21 |

| | |
|---------------------------------|----|
| C. Definisi Operasional..... | 21 |
| D. Jenis dan Sumber Data..... | 21 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 22 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 22 |

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

| | |
|---------------------------------------|----|
| 1. Sejarah Singkat Perusahaan..... | 24 |
| 2. Proses Produksi..... | 34 |
| 3. Biaya Produksi..... | 42 |
| 4. Alokasi Biaya Overhead Pabrik..... | 43 |

B. Pembahasan Penelitian..... 47

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 49 |
| B. Saran..... | 50 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan global yang tajam yang dihadapi oleh perusahaan memaksa manajemen perusahaan untuk mencari berbagai alternatif pembuatan produk dengan biaya yang efisien. Untuk itu manajemen memerlukan informasi biaya yang mencerminkan konsumsi sumber daya dalam berbagai aktivitas, dengan tujuan agar manajemen dapat mengendalikan biaya dalam menghasilkan produk yang berkualitas baik.

Pembebanan biaya overhead pabrik dalam sistem tradisional dilakukan dengan menggunakan tarif overhead pabrik tunggal atau tarif departemen berdasarkan volume output. Tarif ini menghasilkan biaya produk yang tidak akurat apabila sebagian besar biaya overhead pabrik tidak berhubungan dengan volume, dan jika perusahaan menghasilkan produk yang bermacam-macam dengan volume, ukuran yang berbeda-beda. Pembebanan biaya overhead pabrik dilakukan dengan menggunakan alokasi yang bersifat sembarang, sehingga harga pokok produk yang dihasilkan tidak akurat.

Dalam sistem *activity based costing* proses pembebanan biaya overhead pabrik dilakukan dengan menelusuri biaya ke driver sumber daya yang dibebankan ke pusat aktivitas. Kemudian tarif overhead pabrik dihitung untuk

setiap aktivitas berdasarkan driver aktivitas, dan akhirnya biaya overhead pabrik

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)20/2/24

dibebankan ke setiap produk dengan cara mengalihkan tarif overhead pabrik dengan kuantitas driver aktivitas yang dikonsumsi oleh produk.

Pada umumnya perusahaan manufaktur masih menggunakan akuntansi biaya tradisional dalam mengalokasikan semua biaya berdasarkan ukuran volume. Padahal tidak semua biaya berhubungan dengan volume atau jumlah unit yang diproduksi sehingga pembebanan biaya tersebut ke produk dengan menggunakan cost driver (pemicu biaya) berdasarkan jumlah unit dapat menimbulkan distorsi dalam perhitungan biaya atau subsidi silang. Subsidi silang ini dapat terjadi karena tiap produk tersebut sebenarnya tidak mengkonsumsi biaya secara proporsional berdasarkan volume produksi. Oleh karena itu diperlukan pembebanan biaya secara tepat.

PT. Perkebunan Nusantara III disingkat PTPN III (persero) Medan, merupakan salah satu dari 14 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Perkebunan yang bergerak dalam bidang usaha perkebunan, pengolahan, dan pemasaran hasil perkebunan. Kegiatan usaha perseroan mencakup usaha budidaya dan pengolahan tanaman kelapa sawit dan karet. Produk utama perseroan adalah minyak kelapa sawit (CPO=*Crude Palm Oil*) dan inti sawit (PKO=*Palm Kernel Oil*) dan produk hilir karet. Dalam rangka penetapan harga pokok produk maka Pabrik Kelapa Sawit PTPN III (persero) Medan harus membebankan setiap pengorbanan sumber daya secara tepat. Hal ini dilakukan agar harga pokok produk tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah yang akhirnya berdampak pada laba perusahaan. Kesalahan pembebanan biaya pada produk akan menimbulkan overcosting atau undercosting

UNIVERSITAS MEDAN AREA

sehingga terjadi kesalahan pada pengambilan keputusan.

Document Accepted 20/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Pada Pabrik Kelapa Sawit PTPN III (persero) Medan, sumber daya dibebankan kepada aktivitas yang dikelompokkan ke dalam beberapa aktivitas diantaranya berdasarkan: pembangkit tenaga (*power*), penyetalan (*set up*), mesin. Kemudian dibebankan kepada produk. Dasar yang melandasi *activity based costing* adalah biaya ada penyebabnya dan penyebabnya adalah aktivitas, aktivitas ini dapat dikelola yang akhirnya manfaat produk bagi customer semakin meningkat dan biaya untuk menghasilkan produk berkurang.

Activity based costing merupakan suatu pendekatan penentuan biaya produk atau jasa berdasarkan pada konsumsi sumber daya yang didasarkan atas aktivitas. Dasar pemikiran pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa dalam menghasilkan produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas. Aktivitas yang dibutuhkan tersebut tentunya mengkonsumsi sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya.

Biaya produksi terdiri atas tiga unsur yaitu bahan langsung, pekerja langsung dan overhead pabrik. *Activity based costing* menekankan penelusuran langsung dan menekankan penelusuran hubungan sebab akibat. Pembebanan yang lebih akurat, tentunya akan menghasilkan informasi yang lebih akurat guna mencegah kekeliruan dalam pengambilan keputusan. Dalam skripsi ini, Peneliti membatasi bahasannya hanya pada biaya overhead pabrik kelapa sawit.

Untuk mengetahui sejauh mana Pabrik Kelapa Sawit PTPN III (persero) Medan telah menerapkan konsep *activity based costing* dalam pembebanan biaya

overhead pabrik, maka peneliti merasa tertarik untuk membahasnya dalam suatu

skripsi yang berjudul “ **Penerapan Activity Based Costing Dalam Pembebanan Biaya Overhead Pabrik Pada Pabrik Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara III (persero)Medan**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah Penerapan Activity Based Costing dalam pembebanan Biaya Overhead Pabrik pada Pabrik Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan sudah tepat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: Untuk mendapatkan bukti nyata (empiris) tentang penerapan sistem *Activity Based Costing* dalam pembebanan biaya overhead pabrik pada pabrik kelapa sawit PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti bermanfaat untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan menambah wawasan tentang penerapan sistem *Activity Based Costing*.
2. Bagi Perusahaan memberikan sumbangan pemikiran dan saran kepada pihak manajemen tentang kondisi nyata penerapan sistem *Activity Based Costing* dan hal-hal yang perlu dibenahi.
3. Bagi Akademisi sebagai referensi informasi bagi pihak akademisi

terutama bagi mereka yang bermaksud melakukan penelitian serupa dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)20/2/24

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Activity Based Costing

Istilah *Activity Based Costing* bukanlah merupakan istilah baru. Pengertian *Activity Based Costing* telah banyak dibahas dalam buku-buku akuntansi manajemen. Menurut Armanto (2013:237), *activity based costing* adalah "sebagai suatu metode pengukuran biaya produk atau jasa yang didasarkan atas penjumlahan biaya (*cost accumulation*) dari pada kegiatan atau aktivitas yang timbul berkaitan dengan produksi atau jasa tersebut". Menurut Mulyadi (2007:52) ada dua keyakinan dasar yang melandasi ABC sistem yaitu:

1. *Cost is caused*. Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menjadi timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi yang dapat mempengaruhi biaya.
2. *The causes of cost can be managed*. Penyebab terjadinya biaya dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas biaya dapat dipengaruhi.

Menurut Amin Wijaya (2009:2), *activity based costing* adalah "Metode costing yang mendasarkan pada aktivitas yang didesain untuk memberikan informasi biaya kepada manajer untuk pembuatan keputusan stratejik dan keputusan lain yang mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap". Menurut Bastian dan Nurlala (2009:25), *activity based costing* adalah "Metode membebankan biaya aktivitas-aktivitas berdasarkan besarnya pemakaian sumber daya, dan membebankan biaya pada objek biaya, seperti produk atau pelanggan, berdasarkan besarnya pemakaian aktivitas".

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

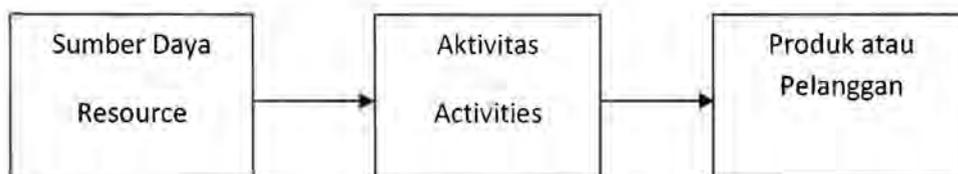
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)20/2/24

Menurut Garrison dan Noreen (2006:440), *activity based costing* atau perhitungan biaya berdasarkan aktivitas adalah "Metode costing yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategik dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap". Jadi berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan *Activity Based Costing* merupakan Sistem akumulasi biaya atau pengukuran biaya produk atau jasa dan pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan berbagai pemicu biaya, dilakukan dengan menelusuri biaya ke aktivitas dan setelah itu menelusuri biaya dari aktivitas ke produk yang bermanfaat bagi pihak manajemen dalam pengambilan keputusan".

Activity Based Costing ini dirancang sedemikian rupa sehingga setiap biaya yang tidak dapat dialokasikan secara langsung kepada produk, dibebankan kepada produk berdasarkan aktivitas dan biaya dari setiap aktivitas kemudian dibebankan kepada produk berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas tersebut. Berikut ini adalah Aktivitas, Mengkonsumsi Sumber Daya dan Produk dan Pelanggan Mengkonsumsi Aktivitas.



Gambar 2.1

Sumber: Amin Wijaya, 2009

Dengan mengidentifikasi aktivitas dan biaya, sistem ABC lebih merinci

UNIVERSITAS MEDAN AREA dalam perusahaan. Selama kita membicarakan sistem

ABC, selalu ingat dua pedoman berikut untuk memperbaiki sistem perhitungan biaya antara lain:

1. Penelusuran biaya langsung

Salah satu ciri sistem ABC terletak pada tujuannya untuk mengidentifikasi beberapa biaya atau kelompok biaya yang bisa diklasifikasikan sebagai biaya langsung, dengan cara membagi kelompok-kelompok biaya yang ada ke dalam sub bagian yang lebih kecil.

2. Kelompok biaya tidak langsung

Sistem ABC membentuk banyak kelompok biaya yang lebih terkait dengan aktivitas yang berbeda.

Pusat biaya atau *cost pool* didefinisikan sebagai aktivitas atau pusat aktivitas dan bukan sebagai pabrik atau pusat biaya departemen, pemicu biaya atau *cost driver* yang digunakan untuk membebankan biaya aktivitas ke objek adalah pemicu (*driver*) aktivitas yang berdasarkan pada hubungan sebab akibat.

Contoh Pemicu (*driver*)

| Kategori Biaya | <i>Cost driver</i> |
|------------------------------------|-------------------------------|
| 1. Penghunian(sewa,pajak,asuransi) | Luas tempat |
| 2. Depresiasi | Departemen berdasarkan lokasi |
| 3. Upah langsung | Jumlah Cek |
| 4. Personil | Jumlah Karyawan |
| 5. Kompensasi Karyawan | Jumlah Karyawan |
| | % biaya upah |



| | |
|--------------------------------|--|
| 7. Pembelian item non produksi | Jumlah pesanan pembelian |
| 8. Penjagaan Gedung | Luas tempat |
| 9. Pemeliharaan preventif | -Jumlah mesin dalam program -beban kartu waktu -jumlah kerusakan |
| 10. Perbaikan Mesin | -Beban kartu waktu -penugasan karyawan |
| 11. Peralatan (tooling) | -Jumlah alat dan meter |
| 12. Utilitas | Jumlah inspeksi |
| 13. Inspeksi | Penugasan Departemen |
| 14. Manajemen | Survei |
| 15. Pergudangan | Jumlah penerimaan |
| 16. Pengendalian Shop Floor | Jumlah perpindahan |
| 17. Perekayasaan Industri | -Pesanan kerja perekayasaan industrial -Perubahan Rute |
| 18. Perekayasaan Mutu | -Survei -Kerusakan -Spesifikasi proses -rencana pengujian |

Sumber: Amin Wijaya

B. Konsep *Activity Based Costing*

1. Prosedur *Activity Based Costing*

Untuk dapat menerapkan *activity based costing* diperlukan langkah-langkah.

Menurut Ony dan Sri (2012:152) tahapan untuk menerapkan *activity based costing* adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasikan produk yang menjadi objek biaya.
- b. Hitung biaya langsung dari produk.
- c. Pilih dasar pengalokasian biaya yang akan digunakan untuk mengalokasikan biaya tidak langsung ke produk.
- d. Identifikasi biaya tidak langsung yang berkaitan dengan setiap dasar alokasi biaya.
- e. Hitung tarif per unit dasar alokasi biaya guna mengalokasikan biaya tak langsung ke produk.
- f. Hitung biaya tidak langsung yang dialokasikan ke produk.
- g. Hitung total biaya produk dengan menjumlahkan semua biaya langsung dan tidak langsung.

Sedangkan Menurut Garrison dan Noreen (2006:449-455) tahapan atau langkah-langkah untuk menerapkan *Activity Based Costing* adalah:

- a. **Mengidentifikasi dan mendefinisikan aktivitas dan pool aktivitas.**
Langkah pertama dalam menerapkan ABC adalah mengidentifikasi aktivitas yang akan menjadi dasar sistem tersebut. Pengidentifikasi aktivitas-aktivitas menghendaki adanya daftar jenis-jenis pekerjaan yang terdaftar dalam perusahaan yang berkaitan dengan proses produksi. Dalam sistem ABC aktivitas yang dimaksud adalah yang berhubungan dengan kegiatan merancang atau memproduksi suatu produk yang menurut Mulyadi (2009:52), digolongkan ke dalam empat kategori, yaitu:

1). Aktivitas-aktivitas Berlevel Unit (Unit-Level activities)

Aktivitas berlevel unit (unit-level activities) adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali satu unit produk diproduksi, besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang diproduksi. Contoh biaya overhead untuk aktivitas ini adalah biaya listrik dan biaya operasi mesin.

2). Aktivitas-aktivitas Berlevel Batch (Batch-Level activities)

Aktivitas-aktivitas berlevel batch (batch-level activities) adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali suatu batch produk diproduksi, besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah batch produk yang diproduksi. Contoh aktivitas yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah aktivitas set up, aktivitas penjadwalan produksi, aktivitas pengelolaan bahan.

3). Aktivitas-aktivitas Berlevel Produk (Product-Level activities)

Aktivitas-aktivitas berlevel produk (product-level activities) disebut juga dengan aktivitas penopang produk (produk-sustaining activities) yaitu aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh aktivitas yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah aktivitas penelitian dan pengembangan produk, perekayasaan proses, spesifikasi produk.

4). Aktivitas-aktivitas Berlevel Fasilitas (Facility-Level activities)

Aktivitas berlevel fasilitas (fasilitas-level activities) disebut juga sebagai aktivitas penopang fasilitas (facility-sustaining activities) adalah meliputi aktivitas untuk menopang proses manufaktur secara umum yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi produk, namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume produksi. Contoh aktivitas ini antara lain: kebersihan pabrik, pajak bumi dan bangunan, keamanan pabrik, pemeliharaan pabrik, dan depresiasi pabrik.

b. Menelusuri Biaya Overhead Aktivitas dan Objek Biaya.

Langkah Kedua dalam menerapkan sistem ABC adalah secara langsung menelusuri sejauh mungkin berbagai biaya overhead ke objek biaya.

c. Membebankan Biaya ke Pool Biaya Aktivitas.

Setelah itu tahap berikutnya adalah membebankan biaya ke pool biaya aktivitas.

d. Perhitungan Tarif Aktivitas.

Tarif aktivitas yang akan digunakan untuk membebankan biaya overhead ke produk dan konsumen dihitung dengan membagi biaya total aktivitas dalam setiap pool biaya aktivitas.

e. Membebankan biaya ke objek biaya dengan menggunakan tarif aktivitas dan ukuran aktivitas.

Langkah kelima dalam penerapan ABC adalah membebankan biaya ke objek biaya dengan menggunakan tarif dan ukuran aktivitas. Dalam hal ini Tarif dan ukuran aktivitas digunakan untuk membebankan biaya produk dan konsumen.

f. Menyusun Laporan Manajemen

Langkah keenam dalam penerapan sistem ABC adalah menyiapkan laporan manajemen.

2. Cost Driver dan Activity Cost Pool

Cost driver merupakan faktor yang dapat diukur dan digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produk, atau jasa. *Cost driver* menurut Rudianto (2006:275) adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas. Dua jenis pemicu biaya yang dikenal adalah:

- a. Pemicu sumber daya (*resource driver*)
Adalah ukuran kuantitas sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas. Pemacu sumber daya digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas ke *cost pool* tertentu.
- b. Pemicu aktivitas (*activity driver*)
Adalah ukuran frekuensi dan intensitas permintaan terhadap suatu aktivitas terhadap objek biaya. Pemicu biaya aktivitas digunakan untuk membebankan biaya dari *cost pool* ke objek biaya.

Menurut Tambunan, (2007:560), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *cost driver* yang dibutuhkan, diantaranya:

1. Level keakuratan yang diinginkan terhadap biaya produk yang dilaporkan. Semakin tinggi keakuratan diinginkan, semakin besar pula *cost driver* yang dibutuhkan.
2. Tingkat diversitas produk. Semakin besar tingkat diversitas produk, semakin besar *cost driver* yang dibutuhkan.
3. Hubungan biaya terhadap aktivitas yang berbeda-beda. Semakin besar jumlah aktivitas yang menunjukkan proporsi yang signifikan terhadap total biaya produk, makin besar *cost driver* yang dibutuhkan.
4. Tingkat diversitas volume (keanekaragaman). Makin besar jarak antara ukuran-ukuran batch, makin besar *cost driver* yang dibutuhkan.
5. Penggunaan korelasi antara *cost driver* dan konsumsi aktivitas yang sesungguhnya yang tidak sempurna, makin besar *cost driver* yang dibutuhkan.

Menurut Mulyadi (2007:83), *Activity Cost Pool* adalah "akun yang

digunakan untuk menggabungkan biaya dua atau lebih aktivitas yang memiliki

UNIVERSITAS MEDAN AREA
sifat yang sama untuk dapat dibebankan secara bersama-sama ke

produk/jasa dengan menggunakan hanya satu activity driver". Activity driver untuk setiap activity cost ditentukan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Activity Cost dan Activity Driver

| <i>Activity Cost Pool</i> | <i>Activity Driver</i> |
|---------------------------|--|
| Pool Penerimaan | Jumlah transaksi penerimaan |
| Pool Penyimpanan | Rerata nilai persediaan dan jumlah hari persediaan |
| Pool Pengeluaran | Jumlah transaksi pengeluaran |

Sumber: Mulyadi

Berdasarkan yang dikemukakan di atas, dalam memilih *cost driver* harus memperhatikan biaya pengukuran *cost driver* tersebut. Hubungan antara *cost driver* yang dipilih dengan konsumsi aktivitas yang sesungguhnya, serta perilaku yang timbul karena penggunaan suatu *cost driver*.

C. Manfaat Activity Based Costing

Activity Based Costing membantu mengurangi distorsi yang disebabkan oleh alokasi biaya tradisional. *Activity Based Costing* juga memberikan pandangan yang jelas tentang bagaimana komposisi perbedaan produk, jasa, dan aktivitas perusahaan yang memberi kontribusi yang paling dasar dalam jangka panjang. Manfaat dari penerapan *Activity Based Costing* menurut Armanto (2006:211) manfaat *Activity Based Costing* adalah:

- 1) ABC bukanlah pengganti (*replacement*) dari Buku Besar (*general ledger*). ABC berfungsi sebagai 'translator' buku besar menjadi informasi biaya (*costing information*).

- 2) Informasi buku besar walaupun akurat, tidak mampu menyajikan informasi biaya proses bisnis yang melibatkan 2 bagian atau lebih. Misalnya saja proses pemenuhan pesanan pelanggan yang melibatkan beberapa bagian/departemen. Hal ini pada dasarnya merupakan konsekuensi dari struktur buku besar yang memang didesain khusus untuk menyajikan informasi biaya per departemen, namun tidak untuk per aktivitas proses produksi barang dan jasa.
- 3) Alokasi biaya dalam sistem konvensional kerap tidak mencerminkan "true cost cause-and-effect-relationship" antara biaya dengan produk, jasa, atau pelanggan. ABC mampu mengatasi kekurangan ini.
- 4) ABC memberi 'insight' untuk memilah aktivitas dalam proses bisnis yang memberi nilai tambah (*value added activity*) dan yang tidak memberi nilai tambah (*non value added activity*). Aktivitas yang non value added dicari solusinya agar dapat diminimalkan atau bahkan dihilangkan. Contoh adalah aktivitas penyimpanan barang di gudang.

Dari uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat dari *Activity*

Based Costing adalah:

1. Menentukan harga pokok produk secara lebih akurat, terutama untuk menghilangkan adanya subsidi silang sehingga tidak ada lagi pembebanan harga pokok produk jenis produk terlalu tinggi (*over costing*) dan harga pokok jenis produk lain terlalu rendah (*under costing*).
2. Memperbaiki pembuatan keputusan. Dengan menggunakan ABC tidak hanya menyajikan informasi lebih akurat mengenai biaya produk, tetapi juga memberikan informasi bagi manajer tentang aktivitas-aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya khususnya biaya tidak langsung, yang merupakan hal penting bagi manajer dalam pengambilan keputusan baik mengenai produk maupun dalam mengelola aktivitas-aktivitas sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas.
3. Mempertinggi pengendalian terhadap biaya overhead. Biaya-biaya overhead

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 Visi: Sebagai Agen Aktivitas yang terjadi di perusahaan. Sistem ABC

memudahkan manajer dalam mengendalikan aktivitas-aktivitas yang menimbulkan biaya overhead tersebut.

Selain membawa manfaat, *activity based costing* mempunyai kelemahan dalam Penerapannya yaitu memerlukan banyak waktu, sehingga biaya (*cost*) dari informasi yang dihasilkan menjadi relatif lebih mahal dibandingkan informasi yang dihasilkan oleh sistem akuntansi biaya tradisional dimana harus diperhitungkan *cost* dan *benefit* dari *activity based costing*.

D. Pembebanan Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang elemennya dapat digolongkan ke dalam:

1. Biaya bahan penolong
2. Biaya reparasi dan pemeliharaan
3. Biaya tenaga kerja tidak langsung
4. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap
5. Biaya yang timbul akibat berlalunya waktu
6. Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai atau disebut juga biaya overhead lain.

Biaya overhead pabrik tidak dapat diidentifikasi secara langsung kepada produk yang menggunakan atau mengkonsumsinya. Biaya overhead pabrik umumnya dikonsumsi oleh lebih dari satu departemen produksi. Oleh karena itu diperlukan satu prosedur distribusi biaya untuk membebankan biaya overhead

pabrik ini kepada produk yang mengkonsumsinya.

Tabel 2.3
Data Departemen

| Keterangan | Departemen I | Departemen II | Total |
|--------------------|--------------|---------------|---------|
| Jam Kerja Langsung | | | |
| Produk A | 20.000 | 30.000 | 50.000 |
| Produk B | 76.000 | 24.000 | 10.000 |
| Total | 96.000 | 54.000 | 150.000 |
| Jam Mesin | | | |
| Produk A | 8.000 | 12.000 | 20.000 |
| Produk B | 16.000 | 34.000 | 50.000 |
| Total | 24.000 | 46.000 | 70.000 |

Sumber: Supriyono

Contoh 2 PT PRIMATA memproduksi 3 buah jenis produk. Proses produksi dari ketiga produk tersebut merupakan produk bersama sehingga biaya yang terjadi merupakan biaya bersama. Tabel Berikut ini data produksi bulan Januari 2009:

Tabel 2.4
Data Produksi

| Keterangan | Produk | | |
|---------------------------------|---------------|---------------|---------------|
| | X | Y | Z |
| Jumlah unit diproduksi | 60.000 | 64.000 | 40.000 |
| Nilai harga jual saat split off | | | |
| Per unit | Rp.6,00 | Rp.5,00 | Rp.7,00 |
| Total | Rp.360.000,00 | Rp.320.000,00 | Rp.280.000,00 |

Diminta: Alokasikan biaya bersama tersebut pada masing – masing produk!

Penyelesaian: Untuk memperjelas persoalan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Dasar alokasi total dari masing – masing produk:

$$X = 60.000 \times 6 = 360.000$$

$$Y = 64.000 \times 5 = 320.000$$

$$Z = 40.000 \times 7 = 280.000$$

$$\text{Total} = 960.000$$

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Alokasi biaya bersama :

Document Accepted 20/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

$$\begin{aligned}
 X &= 360/960 \times \text{Rp. } 528.000 = \text{Rp. } 198.000 \\
 Y &= 320/960 \times \text{Rp. } 528.000 = \text{Rp. } 176.000 \\
 Z &= 280/960 \times \text{Rp. } 528.000 = \text{Rp. } 154.000 \\
 \text{Total} &\quad \text{Rp. } 528.000
 \end{aligned}$$

Sistem biaya *Activity Based Costing* (ABC) merupakan suatu sistem biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas dan kemudian ke produk yang dihasilkan. Dalam sistem biaya *Activity Based Costing* juga dikenal adanya prosedur pembebanan biaya aktivitas kepada produk berdasarkan aktivitas-aktivitas yang dikonsumsi oleh produk yang dihasilkan tersebut.

Pembebanan sumber daya ke aktivitas dilakukan dengan cara:

1. *Direct tracing*

Sumber daya yang dikonsumsi langsung oleh suatu aktivitas dibebankan ke aktivitas yang bersangkutan dengan menggunakan *direct tracing*. Misalkan supplies kantor yang digunakan untuk aktivitas desain dan pengembangan dibebankan langsung ke aktivitas tersebut berdasarkan bill of materials.

2. Alokasi

Sumber daya yang dikonsumsi tidak langsung mempunyai hubungan sebab akibat dengan perubahan aktivitas dibebankan ke aktivitas dengan basis sembarang (*arbitrary*).

3. *Driver tracing*

Sumber daya yang dikonsumsi dan mempunyai hubungan sebab akibat

dengan perubahan aktivitas tertentu dibebankan ke aktivitas yang

bersangkutan dengan menggunakan driver tracing. Untuk membebankan sumber daya tersebut dengan *driver tracing* perlu ditempuh langkah berikut:

- a. Pengidentifikasian *resource driver* sumber daya sebagai basis pembebanan sumber daya ke aktivitas
- b. Penghitungan total *resource* yang akan dibebankan ke aktivitas
- c. Penghitungan *resource driver quantity*
- d. Penghitungan *resource driver rate*

Pembebanan sumber daya ke aktivitas ditujukan untuk menghasilkan pembebanan sumber daya secara adil, sesuai dengan konsumsi aktivitas atas sumber daya yang bersangkutan. Jika konsumsi sumber daya mempunyai hubungan sebab akibat dengan perubahan aktivitas, maka sumber daya tersebut dapat dibebankan ke aktivitas dengan menggunakan resource driver.

Tahapan dalam membebankan biaya aktivitas dalam *Activity Based Costing* dibagi dalam dua tahapan yaitu:

1) Prosedur Tahap Pertama

Pada tahap pertama dalam sistem *Activity Based Costing*, aktivitas diidentifikasi, biaya-biaya dikaitkan dengan masing-masing aktivitas, dan aktivitas serta biaya yang berkaitan dibagi ke dalam kumpulan biaya yang sejenis.

2) Prosedur Tahap Dua

Pada tahap kedua ini, biaya setiap kelompok biaya (*cost pool*) ditelusuri ke

Produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dihitung pada tahap pertama dan dikalikan dengan jumlah sumber daya yang dikonsumsi oleh setiap produk. Tolak ukur ini merupakan kuantitas pemicu biaya yang digunakan oleh setiap produk.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Lokasi, dan Waktu Penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini adalah termasuk jenis penelitian deskriptif (Sugiyono: 2008), yaitu menguraikan tentang keadaan yang sebenarnya dari suatu objek penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara III (persero) Kandir Medan yang berada di Jalan Sei Batanghari No.2, Medan 20122, Telp (061) 8452244, Sumatera Utara.

3. Waktu Penelitian

**TABEL 3.1
JADWAL PENELITIAN**

| NO | Kegiatan | Waktu (Bulan) 2013-2014 | | | | | | | | | | | |
|----|--------------------|-------------------------|--|--|---------|--|--|----------|--|--|-------|--|--|
| | | Nopember | | | Januari | | | Februari | | | April | | |
| 1 | Pengajuan judul | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Bimbingan proposal | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Seminar proposal | | | | | | | | | | | | |
| 4 | Pengumpulan data | | | | | | | | | | | | |
| 5 | Analisis data | | | | | | | | | | | | |
| 6 | Penyusunan skripsi | | | | | | | | | | | | |
| 7 | Bimbingan skripsi | | | | | | | | | | | | |
| 8 | Sidang meja | | | | | | | | | | | | |

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2008:115), Populasi merupakan "Wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan". Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mesin yang ada di pabrik kelapa sawit PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2008:116), Sampel adalah "Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Sampel dalam penelitian ini adalah mesin *strelizer* pada pabrik kelapa sawit sei silau PT. Perkebunan Nusantara III (Persero).

C. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional yang ada di dalam penelitian ini adalah

1. Sistem Activity Based Costing adalah alokasi biaya tandan buah segar.
2. Pembebanan Biaya Overhead Pabrik yaitu pembebanan biaya penyusutan mesin pada produk Crude Palm Oil (CPO) dan Palm Kernel Oil (inti sawit).

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis Data yang digunakan adalah data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif

1. Data Kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka, misalnya:

UNIVERSITAS Kuesioner/ Pertanyaan tentang Perusahaan.
MEDAN AREA

2. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka.

Sumber Data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi/diolah, misalnya dokumen, dll.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah:

- a. Wawancara yaitu tanya jawab dan terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan untuk memudahkan data diperoleh pada bagian produksi dan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.
- b. Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada di perusahaan yang berhubungan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh melalui pendekatan teori yang berkaitan dengan sistem activity based costing yang meliputi tahapan-tahapan penerapan ABC antara lain:

- Mengidentifikasi dan mendefinisikan aktivitas dan pool aktivitas.
- Menelusuri biaya overhead secara langsung ke aktivitas dan objek biaya.

Membebankan biaya ke pool biaya aktivitas.

- Menghitung tarif aktivitas.
- Membebankan biaya ke objek aktivitas
- Menyusun laporan Manajemen.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari Penelitian yang dilakukan, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil dan juga saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi perusahaan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem Activity Based Costing (ABC) mampu menghasilkan perhitungan biaya yang lebih akurat dibandingkan dengan sistem tradisional (konvensional), karena pada sistem tradisional (konvensional) hanya mempergunakan satu dasar pembebanan Biaya Overhead Pabrik untuk masing-masing produk CPO dan Kernil yaitu jam kerja mesin.

B. Saran

Saran yang dapat Peneliti sampaikan berdasarkan hasil dan pembahasan sebagai berikut:

1. Perhitungan harga pokok produksi sebaiknya perusahaan menggunakan metode ABC, hal ini dikarenakan metode ABC telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap unit produk secara tepat

berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas, sedangkan

metode yang digunakan perusahaan pembebanan biaya overhead pada masing-masing produk pada perusahaan, biaya overhead pada masing-masing produk dibebankan hanya pada satu *cost driver* saja. Akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan biaya *overhead*.

2. Hendaknya perusahaan menggunakan *cost driver* yang lebih beragam lagi baik berdasarkan unit dan non unit sesuai dengan jenis dan karakteristik aktivitas yang menyerap sumber daya dalam pembebanan biaya overhead pabrik. Hal tersebut berguna untuk menghindari *over costing*, *under costing* maupun distorsi harga pokok produk yang disebabkan kesalahan dalam pembebanan biaya overhead pabrik dan guna mencapai tingkat keakuratan yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Wijaya, 2009. *Activity Based Costing; Suatu Pengantar*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Armanto Witjaksono, 2013. *Akuntansi Biaya*, Edisi Revisi, Cetakan Pertama, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Bastian, Bustami dan Nurlela. 2010. *Akuntansi Biaya*, Edisi Pertama, Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Carter, William K dan Usry, Milton F. 2004. *Akuntansi Biaya*, Edisi ketiga belas, Buku 1, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Mulyadi, 2007. *Activity-Based Cost System*, Edisi ketujuh, Cetakan Pertama, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Garrison, Noreen dan Brewer. 2006. *Akuntansi Manajerial*, Edisi Kesebelas, Buku 1, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Ony, Sri Dewi dan Dony Waluya. 2012. *Akuntansi Biaya*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta
- Rudianto, 2006. *Akuntansi Manajemen*, Edisi Pertama, Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta..
- Tambunan Loran, 2007. *Akuntansi Biaya, Konsep, Sistem dan Metode*, Edisi Ketiga, Penerbit HKBP Nommensen, Medan.
- Supriyono R.A, 2009. *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian Biaya serta Pembuatan Keputusan*, Buku II, Edisi Kedua, Cetakan Kedelapan, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, Departemen Akuntansi, 2010, *Buku Petunjuk Teknik Penulisan Proposal, Penelitian dan Penulisan Skripsi*, Medan.
- Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area, 2008. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, Medan.